

Strategi Berkelanjutan Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Komunitas Lokal: Studi Kasus Kabupaten Magelang

Abdurrahman Alauddin¹, Azizah Fathma², Lina Afida Fataya Helwa³
Prodi Agama dan Lintas Budaya Minat Ekonomi Islam Universitas Gadjah Mada
abdurrahmanalauddin@mail.ugm.ac.id¹, azizahfathma@mail.ugm.ac.id²,
linaafidafatayahelwa@mail.ugm.ac.id³

Abstract

This article aims to explore the concept of local community in Magelang by using the concept of non formal education called as UNIDES (Universitas Pemuda Desa Indonesia). UNIDES is one of the local communities that aims to build human resources in the village so that they have a more advanced mindset. Trying to figure it out the key strategies, so that UNIDES as a local community can continue the program. By using qualitative method with case study approach, the data collection techniques sourced from field survey, depth interview, and focus group discussion. The result of this study shows that there are four strategies regarding to develop the sustain of local community organization (UNIDES) such as (1) Establish a business incubation program for increasing economic self-reliance, (2) Build a financing unit to gain capital business, (3) strengthening relations between community, students, and local government to implementing long term program of local community, and (4) Improve the capacity and capability of management UNIDES, in order to create an empowered and prosperous society.

Keywords: Empowerment society, Local community, Sustainable strategy, Qualitative method.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat desa dan kawasannya merupakan salah satu solusi penting bagi permasalahan yang ada di desa seperti kurangnya sarana prasarana, kesejahteraan sosial ekonomi yang lebih rendah dibandingkan kota, dan pola pikir sumber daya manusia yang sempit (Nain, 2019). Faktor ekonomi merupakan faktor yang penting untuk dibenahi karena berkaitan dengan kesejahteraan materil, namun disisi lain ada faktor yang lebih penting yakni sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan dengan membenahi sumber daya manusia terlebih dahulu melalui pelatihan dan pengembangan skill dan pola pikir, maka akan dapat meningkatkan produktifitas masyarakat desa, yang berujung pada kemapanan dan kesejahteraan ekonomi (Harding, Kadiyono, Hidayat, & Yanuarti, 2018)

Kemajuan dan kesejahteraan suatu desa dapat dilihat berdasarkan tolak ukur peningkatan pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan budaya. Upaya yang ditempuh dapat dilakukan dengan program yang menyentuh semua masyarakat dan wilayah. Di Indonesia khususnya di desa untuk melihat seberapa maju dan berkembangnya suatu desa dapat dilihat dari statusnya yakni mandiri, berkembang, tertinggal, dan sangat tertinggal yang terdapat dalam IDM (Indeks Desa Membangun) (Arifah & Kusumastuti, 2018).

IDM (Indeks Desa Membangun) di Magelang menunjukkan bahwa jumlah desa mandiri 13 desa, desa maju 106 desa, desa berkembang 231 desa, dan desa tertinggal 17 desa. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa desa berkembang masih mendominasi kondisi desa yang ada di Magelang (TKPK Jawa Tengah, 2020). Berbicara terkait potensi desa khususnya yang ada di wilayah Magelang baik itu yang sifatnya fisik maupun non-fisik, diantaranya: Pertama, potensi fisik yakni desa dengan jumlah 367 dan 5 kelurahan, hampir semua jalan desa atau kelurahan sudah beraspal atau beton yang dapat diakses sepanjang tahun, 221 sumber mata air, sebanyak 255 desa dilalui oleh sungai. Kedua, potensi non-fisik yang berupa BUMDes sebanyak 96,24 % hampir dimiliki oleh desa atau kelurahan, 20,16 % untuk sentra industri, 70,25 % untuk koperasi simpan pinjam, 283 Poskesdes, 535 Pos PAUD, agama mayoritas masyarakatnya Islam yang dibuktikan dengan adanya 2.899 unit masjid dan 3.808 unit musholla, 14,75 % desa maupun kelurahan memiliki pasar desa, lengkapnya jumlah aparatur desa yang mencapai 95 % ke atas (BPS Kab. Magelang, 2021).

Dengan adanya potensi yang dimiliki Magelang, lantas tidak membuat masyarakat khususnya para pemuda berupaya untuk mengembangkan desa tersebut. Hal ini dilatar belakangi oleh ketidakstabilan ekonomi sehingga banyak pemuda pemudi yang merantau di berbagai kota. Permasalahan lain yakni tidak transparansinya dana desa dari pemerintah, dan pemuda pemudi yang tidak ingin tidak ikut campur dengan birokrasi pemerintah setempat. Disisi lain yang diinginkan dalam upaya membangun desa khususnya Desa Sriwedari, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang yakni agen pemuda ikut serta dalam membangun desa dan ikut serta juga sebagai kontrol kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah desa setempat.

Melihat permasalahan tersebut, salah satu pemuda desa yang bernama Khabib Anwari mengajak pemuda Desa Sriwedari untuk mendirikan sebuah pendidikan non-formal berbasis masyarakat yang bernama UNIDES (Universitas Pemuda Desa Indonesia). Bentuk pendidikan berbasis masyarakat ini sesuai dengan apa yang sedang diupayakan oleh berbagai negara guna tercapainya tujuan SDGs (Sustainable Development Goals). Keterlibatan pemuda secara langsung dalam sistem pendidikan, menyadarkan bahwa banyak masalah yang ada di dalamnya, namun tidak cukup hanya menyadari masalah. Pemuda harus menyadari bahwa mereka memiliki kapasitas, kreativitas, dan potensi dalam mengatasi permasalahan dan memperkenalkan perubahan nyata bagi dirinya, komunitasnya, dan seluruh dunia (Mohanty, Ramaswamy, & Duraiappah, 2019).

Kajian terkait pemberdayaan masyarakat sebelumnya telah banyak dikaji oleh berbagai kalangan baik civitas akademik, pemerintah, maupun swasta. Oleh karena itu, penulis mencoba memetakan penelitian sebelumnya dalam tiga bagian. Pengembangan infrastruktur seperti aspek pelayanan dan akomodasi, promosi, pengembangan industri pertanian, dan sarana transportasi sebagai upaya dalam mendorong program pemberdayaan masyarakat di Desa Sembungan (Budiani et al., 2018). Penelitian

lainnya menekankan komponen atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary* pada pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Tritik (Dewi, Fahmi, Herachwati, & Agustina, 2022), dan terakhir oleh (Muslim, 2017) menyatakan buruknya kinerja fasilitator (SDM) sebagai faktor kegagalan program pemberdayaan yang dirancang oleh pemerintah pusat (PNPM) untuk membangun kemandirian masyarakat miskin.

Penelitian sebelumnya hanya berfokus bagaimana mengembangkan komunitas lokal untuk membangun desa wisata, sedangkan untuk penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunitas lokal seperti UNIDES agar mampu bertahan dan berkembang dalam menjalankan aktivitas pemberdayaan masyarakat dari setiap kemandekan aktifitasnya melalui potensi yang dimilikinya. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membenahan pola pikir masyarakat agar menjadi manusia yang lebih terbuka terhadap modernisasi dan globalisasi tanpa meninggalkan kearifan lokal desa setempat, sehingga dapat dipahami sebagai upaya awal untuk meraih kesejahteraan melalui peningkatan sumberdaya manusia masyarakat desa, melalui pemuda sebagai generasi penggerak perubahan masa depan. Dengan demikian untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera baik secara ekonomi maupun secara pola pikir, perlu dilakukan proses evaluasi yang akan menjadi jembatan untuk perumusan program tindak lanjut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Berkelanjutan

Istilah *sustainability* atau berkelanjutan erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan Komisi Brutland yang menerbitkan laporan “*Our Common Future*” tahun 1987 bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah bentuk pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masa kini, tanpa mengurangi kemampuan pada generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Terdapat dua fokus utama dalam kajian pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan dan berkelanjutan. Dalam pembangunan berorientasi pada tiga hal yakni manusia, ekonomi, dan masyarakat, sedangkan dalam berkelanjutan juga berorientasi pada 3 hal, yakni alam, lingkungan, budaya masyarakat (Silfiana & Samsuri, 2019).

Konsep pembangunan berkelanjutan yang digagas pada intinya berisi beberapa tujuan untuk mengubah bumi menjadi tempat yang lebih baik. Beberapa tujuan tersebut tertuang dalam “*17 Goals To Transform Our World*” yaitu : *No Poverty, Zero Hunger, Good Health and wellbeing, Quality Education, Gender Quality, clean Water and Sanitation, Affordable and Clean Energy, Decent Work and Economic Growth, Industry, Innovation and Infrastructure, Reduce Inequalities, Sustainable Cities and Communities, Responsible Consumption and production, Climate Action, Life Below Water, Life on Land, Peace, Justice and Strong Institutions and Partnerships for the Goals* (<http://www.un.org/sustainabledevelopment/>).

Jika dilihat dari beberapa poin tujuan SDGs tersebut, ada beberapa poin yang mencerminkan praktek yang berusaha dilakukan oleh UNIDES, diantaranya

peningkatan kualitas pendidikan dengan tujuan agar sumberdaya manusia (masyarakat) semakin terbuka wawasan dan intelektualnya, pertumbuhan ekonomi dengan masyarakat yang semakin berwawasan akan dapat membuka celah-celah untuk berkreasi, berinovasi, dan produktif dalam mencari dan membuka lapangan kerja, sehingga diharapkan mampu mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan yang ramah terhadap kearifan lokal masyarakat setempat.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari-hari seperti pendidikan, makan, pakaian/sandang, rumah/papan, kesehatan. Tujuan utama pemberdayaan yaitu memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya mereka yang lemah (Hamid, 2018). Mardikanto & Soebiato (2012) mengungkapkan tujuan pemberdayaan adalah upaya perbaikan dalam berbagai aspek seperti pendidikan, aksesibilitas, kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, dan taraf kehidupan. Berbagai kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan adalah dengan menciptakan kesempatan kerja, menghidupkan kembali budaya dan kearifan-kearifan lokal sebagai modal sosial, dan mengubah cara pandang masyarakat untuk mandiri dan berdaya (Anwas, 2013). Dengan kata lain bahwa kunci dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah tidak hanya ditentukan oleh pihak-pihak yang melakukan pemberdayaan, melainkan juga dari pihak-pihak yang diberdayakan dalam mengubah situasi dan keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maryani & Nainggolan, 2019).

Berdasarkan UU tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir ke 12 dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat khususnya desa adalah upaya dalam mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta pemanfaatan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan kebutuhan desa tersebut (Endah, 2020).

Komunitas Lokal

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang hidup bersama dalam suatu tempat. Komunitas memiliki adat, budaya, dan ilmu pengetahuannya sendiri yang dijalankan oleh masing-masing anggota kelompoknya yang disebut sebagai kearifan lokal komunitas (Hariadi, Suratman, Gunawan, & Armawi, 2019). Komunitas lokal merupakan sekelompok masyarakat yang hidup bersama dalam sebuah wilayah yang memegang teguh prinsip, budaya, adat, dan pengetahuan yang diyakini sebagai nilai-nilai yang harus dilestarikan.

UNIDES hadir sebagai salah satu komunitas lokal (desa) di Magelang yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Apabila komunitas lokal diikuti

sertakan dalam pengambilan keputusan dan gaya hidup tradisional (pengembangan budaya lokal), maka nilai dan manfaat dapat diwujudkan. Sebagaimana Indonesia yang masuk dalam kategori negara berkembang, dengan populasi penduduk yang tinggi, maka persaingan dalam dunia kerja sangat besar. Dengan adanya pendidikan yang rendah maka akan menjadi tantangan tersendiri dan menakutkan bagi negara, khususnya Indonesia dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Rawat, Bouchon, & Nair, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Desa Sriwedari. Adapun metode kuantitatif digunakan untuk menilai dan menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan lanjutan UNIDES melalui analisis SWOT. Penelitian terkait UNIDES ini berlokasi di Desa Sriwedari, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

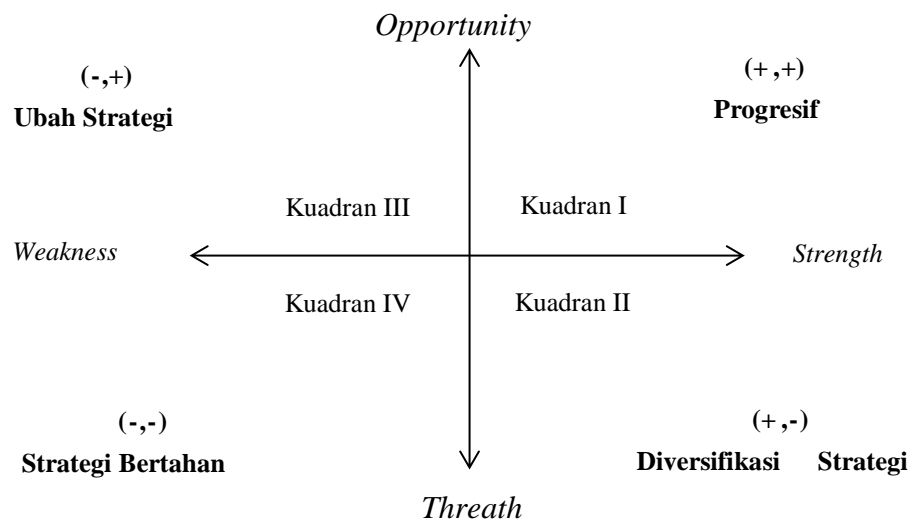
Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, FGD (*Focus Group Discussion*) dan hasil kuesioner dalam menganalisis SWOT. Teknik pengumpulan data menggunakan: *Pertama*, wawancara, digunakan untuk menemukan permasalahan yang dapat diteliti dan mengetahui fenomena secara mendalam. Wawancara dilakukan oleh 6 responden, 1 responden (pimpinan UNIDES) dan 5 responden (staf UNIDES). *Kedua*, FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan, faktor eksternal yang berupa peluang dan tantangan melalui analisis SWOT dan menentukan strategi yang ideal bagi pengembangan kelanjutan dari UNIDES. *Ketiga*, kuesioner digunakan untuk menentukan posisi UNIDES dalam posisi SWOT. *Keempat*, observasi dilakukan dalam upaya melihat secara langsung kondisi dan potensi dari desa Sriwedari. *Kelima*, studi literatur digunakan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh melalui buku, jurnal, website, dan dokumen lainnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis SWOT yang merupakan suatu instrumen perencanaan strategis dengan menggunakan kerangka kerja internal berupa kekuatan dan kelemahan, dan eksternal berupa peluang dan hambatan. Dikembangkan oleh Pearce II & Richard (2013) bertujuan untuk mengetahui secara pasti posisi UNIDES yang sesungguhnya melalui tiga tahap perhitungan (Dewi et al., 2022). Yaitu:

1. Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) dalam point faktor serta jumlah perkalian skor dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor dalam SWOT.
2. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d), dan faktor O dengan T (e). Perolehan nilai d menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sedangkan nilai e menjadi nilai di sumbu Y.

3. Mencari posisi UNIDES yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.

Gambar 1. Kuadran SWOT



4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

UNIDES sebagai Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non-Formal

Berbagai permasalahan desa yang telah disebutkan sebelumnya, UNIDES merupakan lembaga pendidikan non-formal dalam rangka memperbaiki moral masyarakat, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Melalui pendekatan *critical pedagogy* atau pendidikan kritis, UNIDES menghadirkan konsep pendidikan yang demokratis. Membentuk sekolah yang tumbuh dari masyarakat setempat dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. UNIDES terbentuk dari komunitas remaja Islam yang bernama remaja Islam Ngetos Sriwedari (RINGS) yang telah berumur 20 tahun. Sebagai sebuah lembaga yang baik UNIDES memiliki visi yaitu mewujudkan kesejahteraan bagi rakyat desa Indonesia oleh pemuda desa yang bertakwa, mandiri, dan cendekia melalui pembangunan dan pemberdayaan desa yang aktif, positif, dan produktif serta ramah tamah terhadap kearifan lokal yang berlaku. Hal ini dimaksudkan bahwa UNIDES berharap lulusannya adalah manusia yang kompeten dengan karakter yang luhur. Hal ini senada dengan perkataan Habib sebagai Rektor UNIDES.

“...Indonesia tidak kekurangan orang pintar, tetapi sedang krisis orang yang berkarakter jujur”

Untuk menjalankan programnya UNIDES memiliki struktur lembaga yang diadaptasi dari perguruan tinggi formal, seperti: dewan penasehat, rektor, wakil rektor yang mengurus bidang tata usaha, akademik dan kemahasiswaan, biro yang membantu wakil rektor yaitu biro humas, kesekretariatan, sarana prasarana, dan kurikulum. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LMP), yang didalamnya terdapat penelitian, pelatihan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai lembaga non-formal

berbasis masyarakat UNIDES memiliki kurikulum yang dilandaskan oleh landasan yuridis, filosofis, empiris dan teoritik. Dengan ciri khas berbasis masyarakat, yang mengkolaborasikan standar pendidikan tinggi untuk memperoleh formulasi kurikulum pendidikan yang optimal. Tujuan dari kurikulum ini agar mampu mewujudkan visi yang diinginkan oleh UNIDES. Dalam hal ini, UNIDES memiliki empat sasaran utama yaitu 1) pemuda umum, 2) pemuda desa, 3) pemerintah desa, dan 4) masyarakat umum.

Implementasi Program – Program Unides

Kampung Wisata Ndeso

Program ini mengusung konsep “culture and nature” yakni sebuah konsep yang menyuguhkan keindahan alam pedesaan berupa wahana tubing (permainan *outdoor* berupa susur sungai dengan media ban donat besar yang biasanya dari bekas ban truk) dan kearifan lokal budaya seperti tari kesenian, makanan tradisional, dan lainnya. Dengan dibukanya wahana tubing oleh Kampung Wisata Ndeso, maka masyarakat mulai berbenah, salah satunya dengan mendirikan kamar mandi yang akan digunakan sebagai tempat bilas (mandi dan berganti pakaian). Program Kampung Wisata Ndeso dibuka secara resmi pada bulan September 2018 yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat baik dari pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten. Setelah Kampung Wisata Ndeso dibuka, terlihat geliat ekonomi yang terus berkembang secara bertahap, mulai dari banyaknya masyarakat yang berdagang di sekitar wahana tubing, layanan parkir, pemuda yang sibuk melayani wisatawan, adanya penyewaan Home Stay Ndeso (memanfaatkan rumah warga untuk menginap para wisatawan yang berkunjung). Untuk lebih memeriahkan Kampung Wisata Ndeso, pemuda bersama masyarakat menyelenggarakan Sekaten Ndeso (Khataman Qur’an, tarian daerah, dan pameran potensi desa seperti wayang).

Konten Kreator Youtuber

Tranformasi digital selain memberikan sisi baik, terdapat pula sisi buruknya apabila tidak mampu menggunakannya dengan benar. Ide ini bertujuan selain untuk mengurangi penggunaan IT pada hal-hal yang kurang produktif juga agar pemuda dapat mengaktualisasikan dirinya sekaligus sarana memperoleh pundi-pundi rupiah. Program pertama yang dibuat adalah chanel YouTube dengan nama “Mas Dal Channel” yang mengusung tema komedi pedesaan. Dari produksi ini banyak para pemuda yang belajar tentang dunia *broadcasting* dan *film making*, yang secara otomatis meningkatkan wawasan dan keterampilan para pemuda desa tersebut. Hingga pada Maret 2022 Mas Dal Channel telah memproduksi puluhan konten, yang mana akan terus bertambah.

Pendampingan Bisnis Pemuda

Salah satu program dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pendampingan bagi pemuda yakni pembuatan desain untuk mengisi website POD “Print on Demand” semacam bukalapak atau tokopedia, namun dikhususkan untuk pemesanan desain, di mana pasarnya sendiri adalah Eropa. Dunia digital yang sedang naik daun saat ini, menjadi peluang besar bagi pemuda pemudi desa untuk produktif, berkarya,

dan berpenghasilan, tanpa harus merantau ke ibu kota untuk mencari keamanan ekonomi.

Pemuda Kampung-Kampus

Tahapan UNIDES dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan ini menggunakan konsep “Pemuda Desa-Mahasiswa”. Mahasiswa merupakan calon pemimpin dan penerus bangsa dan tidak semua mahasiswa merupakan penduduk desa, pemuda desa tidak semuanya merupakan mahasiswa. Mengkolaborasikan dua elemen ini agar mahasiswa memahami permasalahan, dan tercipta rasa kepedulian tentang desa kedepannya serta para pemuda desa dapat belajar berpikir kritis, memecahkan permasalahan dan para pemuda desa dapat termotivasi agar terus semangat belajar.

Program ini berasal dari program-program KKN yang kemudian dikemas lebih inovatif dan terstruktur setelah resmi terbentuknya UNIDES. Saat pandemi covid melanda program ini terlaksana sekali pada tahun 2019 dengan 5 peserta didik yang berlatar belakang mahasiswa berhasil menyelesaikan program pendidikan UNIDES, yaitu Rayhari dari UGM, Silvy dari UIN Yogyakarta, Rida dari Institut Pertanian Yogyakarta, dan Jodi dari UNY, Anisa dari UPN Veteran Yogyakarta, Syaiful dari UNU Yogyakarta. Setelah selesai program pendidikan dan pelatihan UNIDES tidak melepaskan langsung setiap pemuda yang pernah tergabung dalam kegiatannya, Pendampingan diberikan selama program berlangsung untuk memastikan peserta didik mampu melakukan kegiatan di desanya dengan optimal.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal UNIDES

Bedasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya serta diskusi kelompok yang dilakukan bersama dengan pihak UNIDES, maka dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal untuk menentukan strategi pengembangan UNIDES. Hal ini sesuai dengan David & David (2013) dalam menentukan strategi, maka perlu dilakukan evaluasi internal dan eksternal. Berikut ini merupakan table evaluasi internal faktor:

Tabel 4.1. Faktor Internal

No	Deskripsi	Bobot	Rating	Skor
Opportunity				
1	Banyak anak muda yang tertarik dalam program pemberdayaan masyarakat	0.12	4	0.48
2	Dukungan yang kuat dari masyarakat di sekitar Desa Sriwedari	0.09	3	0.27
3	Adanya undang undang desa yang menjamin partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa	0.12	2	0.24

4	Penerbitan buku yang memiliki ISBN semakin menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti Program UNIDES	0.13	2	0.26
5	Meningkatnya jumlah mahasiswa yang tertarik dalam menyelesaikan isu desa	0.13	3	0.39
6	Dukungan positif dari perangkat desa setempat	0.07	3	0.21
Sub Total		0.67	17	1.85
Treath				
1	Adanya oknum masyarakat yang belum menerima sepenuhnya kehadiran UNIDES	0.12	1	0.12
2	Adanya degradasi moral pemuda desa	0.11	3	0.33
3	Ide yang mudah diplagiasi oleh komunitas lain tanpa memberi imbal baik bagi pihak UNIDES	0.1	2	0.2
Sub Total		0.33	6	0.65
Total		1		2.5

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa faktor kekuatan dengan nilai paling tinggi ialah faktor hubungan yang baik dan dekat antar pengurus UNIDES secara geografis akan menjamin keberhasilan program dari UNIDES memiliki nilai bobot sebesar 0.1 dan rating sebesar 4. Total perolehan skor pada faktor kekuatan yang memiliki nilai sebesar 2,29 dan total perolehan skor kelemahan sebesar 1,02. Hal ini menunjukkan bahwa UNIDES memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan organisasinya, dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk menyelesaikan hambatan internal. Dengan adanya hubungan yang baik serta kepercayaan antar anggota akan membantu organisasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (Dankevych, Bondarchuk, Buchynska, Kostenko, & Strilchuk, 2022). Selain itu, terdapat dua faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*treath*). Berikut ini table faktor eksternal:

Tabel 4.2 Faktor Eksternal

No	Deskripsi	Bobot	Rating	Score
Strength				
1	Hubungan yang baik dan dekat antar pengurus secara geografis akan menjamin keberlanjutan program dari UNIDES	0.1	4	0.4

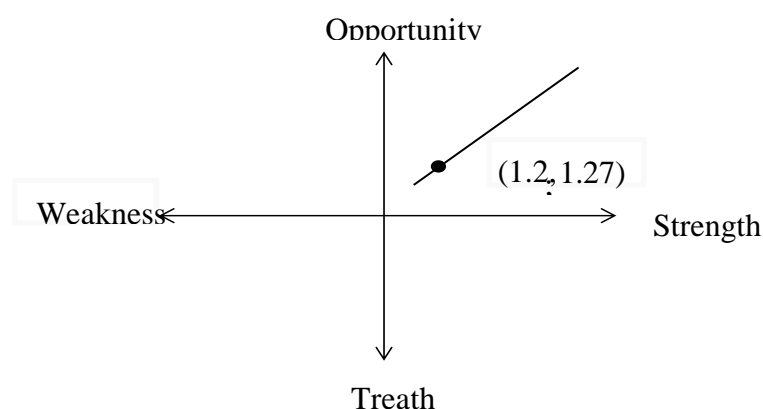
2	Upaya pendiri UNIDES untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas setiap pengurus	0.09	3	0.27
3	Dukungan penuh dari Dewan Pembina UNIDES melalui sifat yang loyal, royal dan berintegritas	0.09	4	0.36
4	Sistem pendidikan dan kurikulum yang inovatif dan aplikatif	0.09	4	0.36
5	Sarana dan prasana yang lengkap dan memadai akan menjaga keberlanjutan dari UNIDES	0.09	3	0.27
6	Lokasi yang strategis dengan sumber daya (5M – Manusia, Material, Mesin, Metode, dan Sumber Dana) sehingga mendukung keberjalanan program UNIDES	0.09	4	0.36
7	Optimalisasi social media sebagai bentuk publikasi kegiatan yang telah dilakukan UNIDES	0.09	3	0.27
Sub Total		0.64	25	2.29
Weakness				
1	Pembagian peran antar pengurus yang belum rata	0.07	2	0.14
2	Terbatasnya sumber pendanaan	0.07	2	0.14
3	Belum adanya pengelolaan unit usaha yang berkelanjutan	0.07	3	0.21
4	Belum adanya legalitas	0.08	4	0.32
5	Kurangnya jumlah sumber daya manusia yang berkualitas	0.07	3	0.21
Sub Total		0.36	14	1.02
Total		1.00		3.31

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada *factor opportunity* yaitu banyak anak muda yang tertarik dalam program pemberdayaan masyarakat desa dengan skor sebesar 0,48. Pada nilai ancaman skor tertinggi adalah faktor adanya degradasi moral pemuda desa yaitu dengan skor 0.33. Secara keseluruhan perolehan skor peluang sebesar 1.85 dan skor ancaman sebesar 2.5, artinya faktor peluang memiliki nilai yang lebih besar dari factor ancaman. Poin poin yang telah disebutkan termasuk pada aspek sosial dan lingkungan. Sehingga perlu adanya program yang inklusif yang mampu merangkul berbagai golongan. Dengan menggabungkan informasi internal dan pengamatan eksternal, organisasi dapat menemukan tantangan baru atau mengejar peluang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bowman (2019), ada beberapa langkah untuk membantu organisasi mengubah tren dan

pengamatan yang berbeda menjadi wawasan strategis, yaitu: (1) mendeteksi informasi dan data dari waktu ke waktu; (2) mengkategorikan informasi ke dalam tema-tema umum; (3) mendiskusikan implikasi dari tren; (4) mengeksplorasi efek riak perifer; (5) menggabungkan tren dan membangun beberapa skenario untuk masa depan; dan (6) mengajukan pertanyaan yang besar.

Strategi Pengembangan UNIDES sebagai Komunitas Lokal

Penentuan strategi yang sesuai dengan Universitas Pemuda Desa Indonesia (UNIDES) dalam pengembangannya sebagai komunitas lokal berbasis Pendidikan non formal melalui hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa titik koordinat X dan Y sebesar (1,2;1,27). Artinya strategi yang dapat dilakukan dengan mengkombinasikan *Strength - Opportunity*, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan internal dan peluang eksternal untuk mengembangkan organisasi ke arah yang lebih baik.



Jika melihat dari visi UNIDES, terdapat dua poin penting dalam mewujudkan SDG's yaitu poin *no poverty* (atau menghilangkan kemiskinan) dan poin *quality education* (kualitas pendidikan) agar Pendidikan bisa merata sampai ke pelosok desa. Dua poin tersebut menjadi tolak ukur dalam keberjalanan program yang dilakukan oleh UNIDES. Maka dari itu dibutuhkan beberapa strategi yang bisa dilakukan di bawah ini:

1. Program inkubasi bisnis dalam mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat (Suranto & Rahmawati, 2013; Tutuba & Tundui, 2022). Hingga saat ini terdapat beberapa unit usaha yang lahir dari masyarakat di bawah binaan UNIDES diantaranya budidaya jamur tiram, jasa video dan fotografi, serta design grafis. Namun dalam pengelolaannya masih terdapat beberapa kekurangan. Dengan demikian demi mengoptimalkan program tersebut dibutuhkan program pelatihan kewirausahaan. Setidaknya terdapat tiga tahap yaitu pemberian materi tentang pengembangan kewirausahaan, praktik pengelolaan, dan monitoring keberjalanan usaha. Hal ini juga bisa dilakukan dengan menggandeng pihak perangkat desa dan mahasiswa yang mengambil program di UNIDES.
2. Pembentukan unit keuangan untuk modal usaha. Hal ini sejalan yang dilakukan oleh Bamboo School di Thailand (Rawat et al., 2015), mereka

membentuk unit keuangan seperti bank, untuk memberi bantuan modal pada usaha siswanya. Hal ini juga bisa dilakukan oleh UNIDES untuk membentuk koperasi yang dikelola oleh masyarakat dan bisa kembali ke masyarakat. Dengan adanya keuangan yang kuat akan membantu UNIDES untuk mencapai visinya yaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

3. Memperkuat hubungan antar masyarakat, mahasiswa, dan perangkat desa. Hasil analisis swot menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi kekuatan unides. Menurut Franco & Tracey (2019) komunitas yang lahir dari masyarakat akan lebih tangguh untuk bertahan dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan pendekatan *bottom up* (lahir dari masyarakat) akan lebih mengetahui permasalahan yang mereka hadapi sehingga mampu untuk mencapai SDG's. Masyarakat akan lebih mampu untuk mengelola sumber daya yang ada disekitar mereka sehingga akan lebih siap untuk menghadapi transformasi secara global. Peran aktif masyarakat dan hubungan baik dengan perangkat desa akan membawa UNIDES untuk mewujudkan visinya. Hal ini sesuai dengan Maikowati (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan komunitas lokal harus beriringan dengan peran penuh dari pemerintah. Hal tersebut perlu dilakukan agar masyarakat juga terakomodir secara rata, sehingga manfaat yang dirasakan bisa lebih luas.
4. Meningkatkan kapasitas, kapabilitas, dan jumlah pengurus UNIDES. Hingga saat ini tercatat hanya kurang lebih 10 orang yang terlibat pada kepengurusan aktif. Hal ini menyebabkan adanya tumpang tindih dalam berbagi peran. Berdasarkan penelitian dari Rawat, Bouchon, & Nair (2015) menunjukkan bahwa dalam mengembangkan komunitas masyarakat yang berbasis pendidikan non-formal, setidaknya terdapat tiga program yaitu pendidikan, pengembangan, dan sosio preneur. Pada poin pengembangan, perlu diberikan program pelatihan kepemimpinan untuk meningkatkan skill para anggota unides. Kurangnya skill kepemimpinan akan menghambat bertumbuhnya komunitas, terutama dalam manajemen organisasi serta perapihan tata administrasi (Dawes & Topp, 2022). akses keuangan, dukungan pemerintah, pemasaran, pendidikan, teknologi, dan keterampilan manajerial meningkatkan keberhasilan suatu komunitas (Zaidi, Khan, Khan, & Mujtaba, 2021). Melalui program pelatihan kepemimpinan, diharapkan mampu untuk meningkatkan kapasitas setiap anggotanya dan dapat memberikan pelatihan wirausaha guna mengoptimalkan usaha yang sudah berjalan di unides. Dengan anggota yang solid, sangat memungkinkan untuk setiap anggota bergerak bersama membangun unides.

Pembentukan fasilitator untuk setiap program. Menurut Maikowati (2019) menyebutkan bahwa dalam memberdayakan masyarakat, terdapat dalam rangka meningkatkan kesadaran, skill, dan memberikan fasilitas untuk mendukung kinerja fasilitator pemberdayaan dalam melaksanakan program kegiatan. Dengan demikian,

tidak hanya mahasiswa dari kampus diluar UNIDES yang mendapatkan banyak pembelajaran pada masyarakat, tetapi turut dalam membangun masyarakat itu sendiri. Dengan adanya fasilitator disetiap program maka pencapaian yang dilakukan oleh UNIDES akan semakin terukur.

5. PENUTUP

Setiap komunitas lokal yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat memiliki potensi dalam membangun sosial dan masyarakat sekitar, namun disisi lain ada potensi kemandekan aktivitasnya, tak terkecuali UNIDES. Agar mampu terus berlanjut dan berkembang beberapa tahapan strategi kunci yang mampu diterapkan dalam suatu komunitas lokal: Pertama, kepemilikan bisnis di komunitas lokal. Ketika komunitas lokal yang memiliki sumber ekonomi yang mandiri mampu memberi upah anggotanya sehingga para anggota fokus menjalankan program, membiayai program-programnya dan mampu bertahan dari intervensi pihak-pihak lain. Ketiga, partisipasi dan hubungan antar berbagai segmen kelompok masyarakat. Relasi yang erat harus dibangun oleh suatu komunitas agar dapat menguatkan posisi dan programnya dengan dengan pihak lain seperti masyarakat, pemerintah, ataupun institusi pendidikan tinggi. Keempat, optimalisasi sumber daya anggota komunitas lokal. Ketika suatu komunitas lokal semakin berkembang maka perlu diimbangi oleh kesiapan sumber daya manusia nya, komunitas harus mampu mengefisienkan peran anggotanya dan meningkatkan kemampuan dalam segi pengetahuan dan teknis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Bandung: Alfabeta.
- Arifah, M. N., & Kusumastuti, N. (2018). Strategi mempercepat pembangunan desa mandiri: Studi di desa Kemadang Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), 177–198. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-09>
- Bowman, N. A. (2019). Spotting trends and pattern that affect your business. In *HBR Guide to Thinking Strategically* (p. 61). Boston, Massachusetts: Harvard Business School Pr (US).
- BPS Kab. Magelang. (2021). *Statistik potensi desa kabupaten Magelang 2020*. Kabupaten Magelang: BPS Kabupaten Magelang.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., ... Kusmiati, Y. (2018). Analisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Dankevych, V. Y., Bondarchuk, N. V., Buchynska, A. Y., Kostenko, S. O., & Strilchuk, V. A. (2022). European legal standards for local development: A community-

-
- oriented approach. *Journal of Community Positive Practices*, 22(SpecialIssue), 47–64. <https://doi.org/10.35782/JCPP.2022.SI.05>
- David, F. R., & David, F. R. (2013). *Strategic management: Concept and cases: A competitive advantage approach*. In *Pearson*. USA: Pearson.
- Dawes, N., & Topp, S. M. (2022). A qualitative study of senior management perspectives on the leadership skills required in regional and rural Australian residential aged care facilities. *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08049-4>
- Dewi, P. J. S., Fahmi, M. I., Herachwati, N., & Agustina, T. S. (2022). Perumusan strategi pengembangan desa wisata Tritik kabupaten Nganjuk berbasis analisis SWOT. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 193–203. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1370>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 135–143. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Franco, I. B., & Tracey, J. (2019). Community capacity-building for sustainable development: Effectively striving towards achieving local community sustainability targets. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 20(4), 691–725. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-02-2019-0052>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Harding, D., Kadiyono, A. L., Hidayat, Y., & Yanuarti, N. (2018). Pelatihan dan pengembangan SDM sebagai salah satu upaya menjawab tantangan MEA. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 185–192. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21196>
- Hariadi, U., Suratman, S., Gunawan, T., & Armawi, A. (2019). Kearifan lokal komunitas sebagai modal sosial dalam manajemen bencana alam. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(2), 1–7. <https://doi.org/10.22146/mgi.48548>
- Maikowati, R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui program non formal education di kampung Blunyah Gede. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(1), 75–96. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-04>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mohanty, S. P., Ramaswamy, R., & Duraiappah, A. K. (2019). On the design of a

youth-led, issue-based, crowdsourced global monitoring framework for the SDGs. *Sustainability*, 11(23), 6839. <https://doi.org/10.3390/su11236839>

Muslim, A. (2017). *Azis Muslim 1 1*. 13(1), 79–87.

Nain, U. (2019). *Pembangunan desa dalam perspektif sosiohistoris* (M. Faisal, Ed.). Makassar: Garis Khatulistiwa.

Pearce II, J. A., & Richard, R. B. (2013). *Manajemen strategis (formulasi, implementasi dan pengendalian)*. Jakarta: Salemba Empat.

Rawat, K., Bouchon, F., & Nair, V. (2015). Innovative practices in education to empower rural communities: A case study of a “non-formal education” school in Thailand. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 516–529. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0027>

Silfiana, L., & Samsuri, S. (2019). Keterlibatan warga Negara Muda dalam gerakan Kewarganegaraan Ekologis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 127–139. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.48180>

Suranto, S., & Rahmawati, R. (2013). Developing the entrepreneurship incubator model to increase students independence of mntrepreneurship mentality. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28(2), 226–239.

TKPK Jawa Tengah. (2020). Kabupaten Magelang: Profil wilayah. Retrieved June 29, 2022, from tkpkd.bappeda.jatengprov.go.id website: tkpkd.bappeda.jatengprov.go.id/profil-wilayah/profil-wilayah-kabupaten-magelang.

Tutuba, N. B., & Tundui, H. P. (2022). Entrepreneurship and Industrialization for Rural Development: Business Incubation Approach. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 06(01), 08–25. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2022.6102>

Zaidi, R. A., Khan, M. M., Khan, R. A., & Mujtaba, B. G. (2021). Do entrepreneurship ecosystem and managerial skills contribute to startup development? *South Asian Journal of Business Studies*. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-07-2020-0233>